

STRATEGI GURU MENGHADAPI TRANSISI KURIKULUM 13 KE KURIKULUM MERDEKA

Meizi Angela¹, Triza Yulia Anggraini², Ayunda Jelita³, Suci Lailatul Rahmi⁴

^{1,2,3,4} LAI Sumatera Barat



Corresponding Author:

Nama Penulis: Meizi Angela

E-mail: meiziangela03@gmail.com

Abstract

The transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum involved in-depth adjustment training at SDN Semangat Dalam 3, Barito Kuala. The school faced implementation challenges, including the change from the Minimum Competency Standards (KKM) to the Basic Competency Standards (KKTP), the integration of the Strengthening of the Pancasila Student Profile (P5), and internal challenges such as low student critical thinking skills and limited open media. This descriptive qualitative study aimed to analyze teachers' adaptation strategies in facing these challenges and to implement their effectiveness in areas where the curriculum implementation was not yet optimal. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the research assistance indicated that key school strategies involved leveraging government resources, conducting diagnostic assessments to map student needs, developing innovative learning models, and strengthening through teacher learning communities. These collective strategies effectively helped the curriculum's condition. The study concluded that while these strategies have facilitated the transition, ongoing support and teacher competency training are crucial to ensure the optimization of the Independent Curriculum and improve the quality of education.

Keywords: School Strategy; Challenges; Curriculum Transition

Abstrak

Peralihan Kurikulum 2013 ke **Kurikulum Merdeka** menuntut penyesuaian mendalam di SDN Semangat Dalam 3, Barito Kuala. Sekolah menghadapi kendala implementasi, termasuk perubahan KKM menjadi KKTP, integrasi **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**, serta tantangan internal seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan keterbatasan media ajar. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis **strategi adaptasi guru** dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengevaluasi efektivitasnya di wilayah yang implementasi kurikulumnya belum optimal. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kunci sekolah melibatkan **pemanfaatan bantuan pemerintah, pelaksanaan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan siswa, pengembangan model pembelajaran inovatif, dan penguatan melalui komunitas belajar guru**. Strategi kolektif ini secara efektif membantu adaptasi kurikulum. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun strategi tersebut telah membantu transisi, **dukungan berkelanjutan dan pelatihan kompetensi guru** sangat krusial untuk memastikan optimalisasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Strategi Sekolah; Tantangan; Transisi Kurikulum

PENDAHULUAN

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 3 bukan sekadar perubahan nama, melainkan merupakan pergeseran fundamental dalam sistem pendidikan. Kurikulum Merdeka

dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan implementasinya akan berdampak langsung pada kualitas lulusan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan global.

Salah satu isu sentral dalam transisi ini adalah tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Perubahan ini menuntut adaptasi signifikan dari berbagai pihak, termasuk pendidik yang harus siap menghadapi perubahan dalam metode pengajaran dan penilaian. Ketidaksiapan dalam menghadapi transisi ini dapat menghambat tercapainya tujuan kurikulum dan menciptakan kesenjangan antara harapan ideal dan realitas di lapangan.

Kesiapan yang tinggi dari pendidik dan sekolah sangat penting untuk memastikan transisi berjalan lancar. Pengalaman SDN Semangat Dalam 3 dalam menghadapi transisi ini dapat menjadi pelajaran berharga dan model bagi sekolah lain yang juga sedang atau akan menjalani proses serupa di seluruh Indonesia. Pengenalan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai pengganti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan perubahan konkret yang membutuhkan penyesuaian dari guru dalam merancang penilaian dan memahami capaian belajar siswa.

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menunjukkan adanya perubahan metode dan pendekatan mengajar yang lebih bervariasi. Hal ini menuntut kreativitas dan inovasi dari guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Namun, tidak semua pendidik di SDN Semangat Dalam 3 siap menerapkan Kurikulum Merdeka dengan optimal, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan.

Guru di SDN Semangat Dalam 3 menghadapi berbagai kendala, seperti siswa yang kurang terbiasa dengan berpikir kritis, keterbatasan akses terhadap media pembelajaran, dan perlunya metode pembelajaran yang lebih efektif. Kendala-kendala ini menjadi tantangan tambahan dalam upaya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten.

Dengan fokus pada perubahan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ke Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta pengenalan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), artikel ini akan membahas tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan siswa, serta kendala yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

LITERATURE REVIEW

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan struktural dan pedagogis di lingkungan sekolah dasar. Kurikulum Merdeka memperkenalkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, menggantikan pendekatan yang cenderung seragam dalam Kurikulum 2013 (Alimuddin, 2023). Namun, pelaksanaan di lapangan tidaklah mudah. Banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep baru seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyusun perangkat ajar yang tidak lagi bersumber dari Kompetensi Dasar (KD) seperti pada kurikulum sebelumnya (Rahayu dkk., 2022).

Tantangan ini semakin berat ketika guru belum terbiasa mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek dan penilaian formatif (Fadil dkk., 2023). Beberapa sekolah bahkan masih menerapkan dua kurikulum secara bersamaan sebagai bentuk adaptasi bertahap (Firza dkk., 2013). Di samping itu, keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya pelatihan yang memadai turut memperlambat kesiapan sekolah dalam melakukan transisi secara menyeluruh (Qomariyah & Maghfiroh, 2023).

Salah satu elemen sentral dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berlandaskan pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dinilai mampu menjawab keragaman peserta didik dan mendukung prinsip inklusivitas pendidikan (Almujab, 2023). Dalam praktiknya, guru dituntut untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan profil

siswa agar mereka dapat mencapai tujuan belajar secara optimal (Setyo Adji Wahyudi dkk., 2023)

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan mendasar. Sistem Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digantikan oleh Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang bersifat lebih formatif dan mendorong refleksi berkelanjutan (Murtadlo dkk., 2024). Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses belajar untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Hal ini menuntut pemahaman mendalam terhadap rubrik penilaian, asesmen diagnosis, serta penguatan umpan balik dalam kelas (Ningsi dkk., 2024). Studi yang dilakukan oleh (Firza dkk., 2013) menunjukkan bahwa guru di SDN Semangat Dalam 3 menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode asesmen dengan pendekatan baru ini, terutama dalam mengembangkan instrumen penilaian yang kontekstual dan adil.

Guru penggerak menjadi komponen kunci dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka. Program ini dirancang untuk mencetak pemimpin pembelajaran yang mampu mentransformasi praktik mengajar di sekolah melalui kolaborasi, inovasi, dan refleksi (Aditiya & Fatonah, 2023). Di banyak sekolah, guru penggerak tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga mentor bagi rekan sejawat dalam menerapkan kurikulum baru (Nurfadillah & Mustika, 2024). Di SDN Semangat Dalam 3, peran guru penggerak dimaksimalkan sebagai pendamping dalam menyusun perangkat ajar, membimbing asesmen KKTP, dan menjadi penghubung komunitas belajar di sekolah (Firza dkk., 2013). Partisipasi aktif dalam komunitas belajar (kombel) juga menjadi strategi efektif dalam mengatasi tantangan implementasi, karena memberikan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik dan saling menguatkan dalam proses transisi (Giyanto dkk., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat berhasil tanpa adanya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak eksternal. Studi oleh (Sulistiyaningrum, 2023) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) menjadi salah satu faktor keberhasilan program. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, disertai pemantauan dan evaluasi rutin, sangat diperlukan agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan optimal.

Berbagai penelitian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan adanya persamaan dalam hal fokus utama, yaitu sama-sama menyoroti tantangan transisi dari Kurikulum 2013 menuju pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Secara umum, seluruh studi sepakat bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidaklah mudah dan memerlukan kesiapan menyeluruh dari berbagai pihak, terutama guru. Guru menjadi aktor kunci dalam proses ini, baik sebagai pelaksana pembelajaran berdiferensiasi, pelaku asesmen KKTP, maupun agen perubahan melalui peran sebagai guru penggerak.

(Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023) mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD, dan menemukan bahwa guru-guru secara aktif menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan penilaian dengan karakteristik individual siswa. Mereka menyoroti bahwa diferensiasi tidak hanya pada tingkat materi, tetapi juga pada pendekatan instruksional seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok kecil, dan tugas berbasis proyek yang sesuai minat siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, terutama di kelas heterogen di mana kebutuhan belajar sangat beragam

(Damayanti & Al Ghozali, 2023) mengeksplorasi penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai program kokurikuler di tingkat SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 berhasil diimplementasikan sebagai upaya nyata menanamkan nilai-nilai Pancasila (seperti gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis) melalui serangkaian proyek kontekstual seperti tema lingkungan dan budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang membimbing siswa sejak perencanaan hingga evaluasi proyek,

sehingga karakter Pancasila tumbuh secara organik di lingkungan sekolah. Persamaan lain yang ditemukan adalah adanya tekanan terhadap perubahan paradigma penilaian. Semua penelitian sepakat bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih bersifat formatif, berkelanjutan, dan mendorong refleksi mendalam terhadap proses belajar siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas eksternal dinilai sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan yang khas dalam fokus dan penekanan masing-masing penelitian. Misalnya, (Alimuddin, 2023) dan (Rahayu dkk., 2022) lebih menyoroti tantangan struktural dan pedagogis saat beralih dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, seperti pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Di sisi lain, (Setyo Adji Wahyudi dkk., 2023) dan (Almujab, 2023) lebih memusatkan perhatian pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan proses dan produk belajar dengan profil siswa.

Perbedaan juga terlihat dalam aspek asesmen. (Murtadlo dkk., 2024) dan (Ningsi dkk., 2024) membahas secara khusus perubahan sistem penilaian dari KKM menjadi KKTP dan menekankan perlunya pemahaman mendalam terhadap rubrik penilaian serta asesmen diagnosis. (Firza dkk., 2013), selain menyoroti aspek asesmen, juga menunjukkan bagaimana sekolah menghadapi kendala teknis seperti perangkat ajar dan penggunaan dua kurikulum secara bersamaan. Selain itu, (Aditiya & Fatonah, 2023) serta (Nurfadillah & Mustika, 2024) menekankan pentingnya peran guru penggerak dalam mendampingi transisi kurikulum melalui mentoring dan fasilitasi perangkat ajar. Sementara (Giyanto dkk., 2023) menunjukkan pentingnya komunitas belajar (kombel) sebagai ruang berbagi praktik baik antarguru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami

secara mendalam strategi sekolah dalam menghadapi masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Murtadlo et al. (2024) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk menggali dinamika perubahan pendidikan dalam konteks kebijakan baru seperti Kurikulum Merdeka.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang menurut Rahayu et al. (2022), memungkinkan peneliti mengamati secara detail situasi nyata di satu lokasi tertentu untuk mengungkap strategi dan praktik yang diterapkan dalam perubahan kurikulum. Studi dilakukan di SDN Semangat Dalam 3, Kabupaten Muaro Jambi, karena sekolah ini sedang menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan menjadi salah satu perintis di daerahnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Nurfadillah & Mustika (2024) bahwa triangulasi metode sangat penting untuk mengungkap kompleksitas praktik pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas, observasi diarahkan pada proses pembelajaran dan asesmen di kelas, sedangkan dokumentasi mencakup perangkat ajar, hasil asesmen KKTP, dan laporan kegiatan komunitas belajar.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Model ini dipilih karena sesuai dengan saran Giyanto et al. (2023) bahwa dalam analisis data pendidikan yang berkaitan dengan implementasi kebijakan, penting untuk mengelompokkan data berdasarkan tema kunci seperti strategi kepala sekolah, peran guru penggerak, serta respon guru terhadap asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara

dari informan yang berbeda serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen tertulis. Teknik ini diperkuat oleh pandangan Qomariyah & Maghfiroh (2022) yang menyatakan bahwa validitas dalam penelitian implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh keberagaman data dan sudut pandang yang dianalisis.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai strategi sekolah dasar dalam mengatasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SDN Semangat Dalam 3, diketahui bahwa sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka. Namun, tingkat pemahaman dan kesiapan implementasinya masih bervariasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Heryahya dkk., 2022) yang menyatakan bahwa meskipun guru telah mengikuti pelatihan, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi ketimpangan dalam pemahaman dan kesiapan praktik. Mereka menyimpulkan bahwa pendampingan sistematis sangat dibutuhkan untuk menguatkan profesionalisme guru dalam kurikulum baru. Beberapa guru merasa cukup siap dalam aspek penyusunan perangkat ajar, sementara lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami asesmen berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan penggunaan KKTP.

Hal ini diperkuat oleh observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa dokumen pembelajaran seperti modul ajar dan format penilaian sudah mulai menggunakan struktur Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Indriani (2022) yang menyatakan bahwa kesiapan guru menjadi kunci keberhasilan transisi kurikulum, terutama pada tingkat sekolah dasar.

Kesiapan guru menjadi fondasi awal dalam proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Semangat Dalam 3, ditemukan bahwa tingkat kesiapan guru sangat beragam. Sebagian guru telah mengikuti pelatihan dari Kementerian Pendidikan, baik melalui platform Merdeka Mengajar maupun bimbingan guru penggerak. Mereka sudah memahami dasar-dasar Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan struktur asesmen berbasis KKTP.

Namun, pemahaman ini belum merata. Sebagian guru lain masih kebingungan dalam merancang modul ajar dan kesulitan menyesuaikan dengan format asesmen baru. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami esensi pembelajaran berdiferensiasi dan lebih banyak mengadopsi pendekatan kurikulum sebelumnya.

Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan masih adanya perangkat ajar yang menggunakan struktur Kompetensi Dasar (KD) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Modul ajar yang dirancang belum sepenuhnya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, baik dari segi kompetensi, metode, maupun asesmen.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru masih perlu dikuatkan, baik melalui pelatihan berjenjang, pembinaan oleh guru penggerak, maupun komunitas belajar internal. Kesiapan guru tidak hanya sebatas mengikuti pelatihan satu kali, melainkan harus dibarengi dengan praktik, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan agar terbentuk kompetensi utuh dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara optimal.

2. Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh (Ni Kadek Ayu Rinawati, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Gede

Rasben Dantes & Komang Arie Suwastini, 2021) penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman guru yang mendalam tentang profil belajar siswa dan penguasaan strategi pembelajaran yang variatif. Tanpa hal ini, pelaksanaan hanya akan menjadi simbolik dan tidak efektif. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi penghambat dalam menyajikan materi secara variatif.

Observasi mendukung temuan tersebut, di mana pembelajaran telah mengarah ke pendekatan proyek dan partisipatif, namun masih belum optimal. Menurut Trilling dan Fadel (2009), diferensiasi pembelajaran memerlukan kemampuan guru dalam merancang strategi fleksibel yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan lanjutan bagi guru dalam praktik pembelajaran yang inklusif.

Salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penerapan konsep ini masih menjadi tantangan serius bagi guru di SDN Semangat Dalam 3. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mencari cara paling efektif untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Tantangan pertama datang dari heterogenitas siswa. Dalam satu kelas, terdapat variasi tingkat pemahaman, gaya belajar, dan minat siswa yang cukup tinggi. Guru mengaku kewalahan karena belum memiliki cukup data atau pemetaan yang detail tentang profil siswa. Padahal, keberhasilan diferensiasi bergantung pada informasi mendalam tentang karakter siswa.

Tantangan kedua adalah keterbatasan media dan sumber belajar. Guru ingin menerapkan metode visual, audio, dan kinestetik secara seimbang, namun sarana di sekolah belum mendukung. Proyektor, speaker aktif, internet stabil, dan perangkat digital masih sangat terbatas, sehingga guru cenderung kembali ke metode ceramah dan diskusi klasik.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu. Menyesuaikan bahan ajar dan kegiatan berbeda untuk siswa dengan profil berbeda memerlukan waktu perencanaan yang lebih lama. Hal ini belum diperhitungkan dalam beban kerja guru yang cukup padat, termasuk kegiatan administrasi sekolah.

Maka, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih membutuhkan pendampingan intensif. Guru perlu dibantu membuat profil belajar siswa, memilih strategi diferensiasi yang realistis, dan diberikan pelatihan model seperti konten fleksibel, kelompok dinamis, dan asesmen alternatif.

3. Strategi Adaptasi Guru terhadap Keterbatasan di Lapangan

Guru berupaya mengatasi keterbatasan fasilitas dengan cara menyesuaikan metode pembelajaran menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti lingkungan sekitar dan alat bantu sederhana. Menurut (Jatmiko & Putra, 2022) refleksi diri guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian penting dari strategi adaptif. Guru yang mampu mengevaluasi praktiknya secara mandiri akan lebih cepat menemukan cara kreatif menghadapi kendala lapangan. Beberapa guru juga mengembangkan proyek yang berbasis pada konteks lokal untuk menjaga keterlibatan siswa.

Hasil ini sejalan dengan temuan Santosa (2021), yang menekankan pentingnya adaptasi guru sebagai bentuk inovasi di tengah keterbatasan. Pendekatan kontekstual dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi berbagai keterbatasan, guru di SDN Semangat Dalam 3 menunjukkan berbagai bentuk strategi adaptif. Mereka tidak menyerah pada kondisi sarana prasarana yang minim, melainkan mencoba menyiasati dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar.

Contoh konkret yang ditemukan di lapangan adalah pelaksanaan proyek pembelajaran menggunakan bahan dari lingkungan sekolah, seperti membuat pupuk kompos dari sisa makanan atau menghias pot tanaman dari barang bekas. Strategi ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan daya tarik siswa terhadap pembelajaran.

Selain itu, guru juga memodifikasi tugas dan metode berdasarkan kondisi kelas. Misalnya, guru menggunakan metode "kelompok tanggap tugas", di mana siswa yang lebih mampu membantu temannya yang lain. Ini mencerminkan strategi *peer teaching* yang efektif dalam konteks keterbatasan waktu dan tenaga pengajar.

Dalam proses asesmen pun, guru menggunakan pendekatan non-tes, seperti observasi dan jurnal harian, untuk menggambarkan proses belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun belum optimal dalam aspek formal, guru telah memiliki kesadaran pedagogis dalam menilai proses, bukan hanya hasil.

Namun, strategi adaptif ini masih bersifat individual. Oleh karena itu, seperti yang juga disarankan oleh (Ni Kadek Ayu Rinawati, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Gede Rasben Dantes & Komang Arie Suwastini, 2021), penting bagi sekolah untuk membangun kultur berbagi praktik baik melalui forum komunitas belajar agar adaptasi tidak hanya bersifat sporadis, melainkan sistematis. dan belum menjadi praktik kolektif. Diperlukan forum komunitas belajar yang rutin dan terstruktur agar strategi-strategi ini bisa didiskusikan, didokumentasikan, dan direplikasi secara sistematis.

4. Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum

Kepala sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi proses implementasi Kurikulum Merdeka melalui monitoring pembelajaran dan mendorong keterlibatan guru dalam komunitas

belajar (kombel). Selain itu, kepala sekolah juga menjalin kolaborasi dengan guru penggerak sebagai mentor untuk mendampingi guru lain.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan koordinasi internal yang mendukung atmosfer sekolah yang positif terhadap perubahan. Dukungan struktural dari kepala sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam membangun budaya pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif (Suryani, 2019).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif, visioner, dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah di SDN Semangat Dalam 3 menunjukkan peran yang kuat dalam mendorong guru untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap namun konsisten.

Kepala sekolah tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi fasilitator utama dalam pengembangan profesional guru. Ia memastikan adanya pelatihan rutin, mengundang narasumber dari luar, serta memanfaatkan guru penggerak sebagai mentor internal. Kepala sekolah juga membentuk tim kecil kurikulum yang bertugas mendampingi guru dalam menyusun modul ajar dan asesmen.

Dalam aspek pengawasan, kepala sekolah melakukan monitoring pembelajaran secara berkala dan memberikan umpan balik konstruktif. Bahkan dalam beberapa kasus, kepala sekolah ikut terlibat langsung dalam kegiatan P5 dan komunitas belajar.

Selain itu, kepala sekolah juga menjembatani komunikasi antara sekolah dan dinas pendidikan terkait dukungan kebijakan, pelaporan, dan penguatan fasilitas. Hal ini penting karena tanpa dukungan sistemik dari atasan, usaha sekolah akan terbatas ruang geraknya.

Kepemimpinan yang kuat seperti ini sangat penting dalam masa transisi kurikulum, karena memberikan rasa aman, arah, dan

semangat bagi guru yang masih belajar menyesuaikan diri dengan perubahan besar. Maka, kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin formal, tetapi juga pemimpin transformasional yang menjadi teladan dalam perubahan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Semangat Dalam 3, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan di tingkat sekolah dasar. Tantangan utama meliputi kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan dalam menyusun asesmen berbasis Capaian Pembelajaran (CP), serta keterbatasan fasilitas pendukung. Meskipun demikian, sebagian guru telah menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelatihan dan mulai menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Perubahan sistem penilaian dari KKM ke KKTP sudah mulai diterapkan melalui asesmen formatif dan penggunaan indikator CP, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Guru juga menunjukkan strategi adaptif dengan menggunakan pendekatan fleksibel dan kontekstual, memanfaatkan lingkungan sekitar serta menyesuaikan tugas proyek dengan kondisi siswa. Selain itu, kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kurikulum melalui pelatihan, komunitas belajar, dan kolaborasi dengan guru penggerak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 3 telah berjalan meskipun masih memerlukan pendampingan, pelatihan lanjutan, dan penguatan fasilitas agar proses pembelajaran benar-benar berjalan sesuai harapan kurikulum.

REFERENCE

Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal*

Pendidikan dan Kebudayaan, 2, 108–116. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>

Almujab, S. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: PENDEKATAN EFEKTIF DALAM MENJAWAB KEBUTUHAN DIVERSITAS SISWA. 8.

Damayanti, I., & Al Ghazali, M. I. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>

Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENTS GOAL'S. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1944>

Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>

Firza, M., Khairina, N., Aziza, N., Ramadhani, N. A., & Pratiwi, A. (2013). *Strategi Sekolah dalam Mengatasi Tantangan Masa Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 3*.

Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia.

Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>

- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). REFLEKSI DIRI GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH PENGGERAK. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Murtadlo, M. K. A., Oktafiani, D. A., & Faizah, H. (2024). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Sebagai Langkah Kritis Menuju Implementasi yang Optimal. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(5), 5564–5571. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7052>
- Ni Kadek Ayu Rinawati, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Gede Rasben Dantes, & Komang Arie Suwastini, N. (2021). DIFFERENTIATED INSTRUCTION FOR EFL CLASSROOM. *TELL-US Journal*, 7(1), 14–41. <https://doi.org/10.22202/tus.2021.v7i1.4719>
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Nurfadillah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 329. <https://doi.org/10.29210/1202424205>
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2023). *Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Sulistiyaningrum, T. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang*.